

SEMINAR KEHARMONISAN KELUARGA: PEMBINAAN TERHADAP KELUARGA KRISTEN DI PPA ID0622 ZION TAKONG, KEC. TOHO, KAB. MEMPAWAH, KALIMANTAN BARAT

Romelus Blegur^{1*}, Rajokiaman Sinaga², Natanael Simatupang³, Jepriadi⁴

^{1,3}Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

^{2,4}Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

* Romelus Blegur : romeblg085@gmail.com

Received: 2024-10-08; Accepted: 2025-02-20; Published: 2025-02-20

Abstrak

Keharmonisan keluarga merupakan hal yang penting dalam membangun keutuhan keluarga di tengah maraknya konflik dan perceraian dalam keluarga. Masalah tersebut bersifat global sehingga tidak ada satupun keluarga yang luput dari ancamannya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan guna mengantisipasi ancaman tersebut yang berpotensi terjadi di tengah keluarga anak PPA ID0622 Zion Takong. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi guna membangun dialog yang aktual serta relevan dengan pengalaman konteks. Beberapa pokok yang dikemukakan dalam ceramah dan diskusi adalah: pertama, pengertian keharmonisan keluarga; kedua, landasan alkitabiah keharmonisan keluarga; ketiga, Keharmonisan dalam keluarga menurut Efesus 5:22-25; 6:1-4. Hasil dai kegiatan ini adalah peserta memberikan respon positif serta menerima tantangan untuk berkomitmen membangun keluarga yang harmonis.

Kata kunci: keharmonisan keluarga, pembinaan, keluarga Kristen, PPA ID0622

Abstract

Family harmony is important in building family unity amidst widespread conflict and divorce in the family. This problem is global so that no family is immune from the threat. Community Service Activities were carried out to anticipate this threat which could potentially occur in the family of child PPA ID0622 Zion Takong. The methods used in this activity are lectures and discussions to build dialogue that is actual and relevant to the contextual experience. Some of the points raised in the lectures and discussions were: first, the meaning of family harmony; second, the biblical basis for family harmony; third, harmony in the family according to Ephesians 5:22-25; 6:1-4. The results of this activity were that participants gave positive responses and accepted the challenge to commit to building a harmonious family.

Keywords: family harmony, formation, Christian family, PPA ID0622

Copyright © 2024 Author(s)

1. PENDAHULUAN

Sejak semula Allah menghendaki keharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut tampak pada waktu Ia menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, serta menyatukan mereka sebagai keluarga dalam perbedaan dan

keunikan mereka (Kej. 2:18; 2:24) (Nababan, 2019). Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan tegangan dan konflik diantara manusia dengan pasangannya, tetapi Allah tidak memaksudkan perbedaan untuk tujuan tersebut. Kehendak Allah adalah supaya

manusia dapat bersatu sebagai satu keluarga melalui hormat dan kasih. Kehendak Allah terkait keharmonisan keluarga merupakan sebuah prinsip hidup dan harapan ideal dari pasangan laki-laki dan perempuan yang hendak membangun hidup sebagai keluarga (Haans et al., 2022). Tanpa harapan ini, tidak ada seorang pun yang akan merencanakan hidup dalam ikatan keluarga, sebab masing-masing akan saling memberontak karena mempertahankan kepentingan ego.

Meskipun hidup harmonis merupakan harapan ideal bagi setiap keluarga, namun kenyataan yang merusak keharmonisan keluarga seringkali tidak dapat dihindari. Hal tersebut tampak melalui meningkatkan angka perceraian dalam keluarga yang disebabkan oleh masalah perselisihan, finansial, kekerasan dalam rumah tangga seperti data statistik tahun 2024 yang dilansir *tvOnenews.com* (*Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya? - TvOne*, n.d.). Masalah tersebut turut dipengaruhi oleh degradasi moral dan spiritual masing-masing anggota keluarga yang diwadahi oleh kepentingan ego. Masalah tersebut telah diupayakan penyelesaiannya, dan dikabarkan mengalami penurunan 10,2 persen di tahun 2024 (*Perceraian Turun Hingga 10,2 Persen, Ini Kuncinya Menurut Kemenag | Republika Online*, n.d.). Penurunan tersebut patut diapresiasi, namun tidak berarti bahwa masalah-masalah lain yang berpotensi merusak keharmonisan dapat tuntas dengan mudah.

Kasus-kasus yang mengemuka tentang ketidakharmonisan keluarga turut mencederai keluarga Kristen, bahkan menyebabkan perceraian yang cukup signifikan (Blegur & Gea, 2022). Masalah ini bersifat global, karena itu turut mengancam keluarga Kristen di berbagai tempat. Hal inilah yang turut diantisipasi oleh pengurus PPA ID0622 Zion Takong, sebab ada indikasi terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga anak-anak PPA ID0622 dengan memperhatikan potensi-potensi yang sulit diredam. Selain itu, kegiatan ini dilakukan sebagai langkah penguatan iman dan karakter keluarga Kristen yang dapat menjadi wadah serta penunjang pertumbuhan anak-anak.

Pemilihan isu yang menjadi tema dalam seminar dan KKR relevan dengan konteks pelayanan PPA ID0622 Zion Takong, sebab telah didahului dengan survei yang menunjukkan adanya disharmoni dalam keluarga yang disebabkan oleh berbagai faktor pemicu perselisihan antara pasangan orang tua (ayah dan ibu) atau orang tua dengan anak secara timbal balik. Oleh karena itu diharapkan agar kegiatan ini berdampak besar bagi perubahan hidup anak dan orang tua dalam relasinya sebagai sesama anggota keluarga.

Bertolak dari realitas ketidakharmonisan keluarga yang turut memengaruhi kehidupan anak-anak PPA ID0622 Zion Takong di tengah keluarga mereka, maka tujuan kegiatan ini adalah membangun pemahaman orang tua dan anak melalui seminar tentang keharmonisan keluarga menurut iman Kristen. Dengan pemahaman tersebut anak dan orang tua dapat mengenali disharmoni dalam keluarga dan dampak buruknya, serta membimbing mereka mengantisipasi atau mengatasi kenyataan ketidakharmonisan yang terjadi di tengah keluarga. Oleh karena keharmonisan dan disharmoni dalam keluarga merupakan masalah teologis, maka kegiatan diakhiri dengan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) sebagai langkah pemulihan spiritual bagi anak dan orang tua, sebab spiritualitas yang baik dapat memulihkan relasi yang dirusak oleh dosa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah ceramah dan diskusi. Terkait itu maka langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini pihak PPA ID0622 Zion Takong menyampaikan surat permohonan kepada Pimpinan STT ATI Anjungan pada tanggal 15 Agustus 2024 perihal narasumber dalam acara yang dimaksud. Tanggal pelaksanaan kegiatan PkM adalah 29 Agustus 2024 yang berlokasi di Gedung GPPIK Takong, Kec. Toho, Kab. Mempawah, Kalimantan Barat. Permohonan tersebut disetujui dan dilakukan persiapan materi yang akan disampaikan dalam seminar.



Gambar 1: Slide Materi Seminar

Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu: Seminar dimulai pada pukul 16.30 WIB dan KKR dimulai pada pukul 18.30 WIB. Berikut ini adalah peta acara kegiatan.

PETA ACARA

WAKTU	KEGIATAN	PETUGAS
Sesi 1: Seminar "Keharmonisan Keluarga"		
16.30-16.45	Doa Pembukaan dan Pujian	WL: Sdr. Jepriadi Music: Sdr. Natanael Simatupang
16.45-17.30	Penyampaian Materi Seminar	<i>Pembicara:</i> Pdt. Romelus Blegur, M.Th <i>Moderator:</i> Pdt. Rajokiaman Sinaga, M.Th
17.30-17.55	Diskusi	
17.55-18.00	Pujian dan Doa Penutup	WL: Sdr. Jepriadi Music: Sdr. Natanael Simatupang
18.00-18.30	Istrahat/ Makan Malam	Diatur oleh panitia
Sesi 2: Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR)		
18.30-18.55	Doa Pembukaan dan Pujian	WL: Sdr. Jepriadi Music: Natanael Simatupang
18.55-19.45	Khotbah	<i>Pembicara:</i> Pdt. Rajokiaman Sinaga, M.Th
19.45-19.50	Pujian dan Doa Penutup	WL: Sdr. Jepriadi

		Music: Sdr. Natanael Simatupang
19.50-selesai	Kuis dan Hadiah	Diatur oleh panitia

Ketiga, Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berupa respon terhadap pelaksanaan kegiatan serta manfaatnya bagi para peserta sesuai dengan target yang diharapkan. Evaluasi dilakukan secara interaktif dalam group melalui pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan mengukur pemahaman peserta serta respon dan penilaian mereka terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN
Selintas tentang Pelayanan PPA ID0622 Zion Takong

Pelayanan PPA ID0622 Zion Takong merupakan salah satu Pusat Pelayanan Anak dengan program pelayanan yang bersifat holistik, karena mencakup berbagai hal terkait kebutuhan anak. Umumnya PPA memfasilitasi anak-anak dengan berbagai jenis pelayanan, misalnya pengembangan keahlian dalam hal musik, multimedia. Selain itu pelayanan yang menonjol adalah pembinaan rohani dan karakter baik bagi anak (Sinaga & Warni, 2023). Program pembinaan karakter dan kerohanian di PPA pun beragam. Peran PPA terbukti efisien dalam menyiapkan masa depan anak.

Untuk mencapai target pengembangan anak, maka PPA juga memfasilitasi pelayanan terhadap orang tua dalam kesempatan-kesempatan tertentu, yang umumnya dilakukan melalui kegiatan seminar dan KKR yang relevan dengan masalah yang terjadi, misalnya okultisme, keretakan dalam keluarga, keharmonisan dalam keluarga, dan beragam isu penting lainnya. Masalah-masalah tersebut menjadi sorotan sebab berpotensi terjadi di tengah keluarga dan merusak kesatuan serta keharmonisan dalam keluarga.

Pembinaan Terhadap Keluarga Kristen di PPA ID0622 Zion Takong

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di PPA ID0622 Zion Takong dalam rangka pembinaan terhadap keluarga Kristen

dilaksanakan dengan tema “Keharmonisan Keluarga” melalui Seminar dan KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani). Seminar disampaikan oleh Pdt. Romelus Blegur, M.Th dan KKR oleh Pdt. Rajokiaman Sinaga, M.Th. Pokok materi seminar yang disampaikan pada bagian ini bersifat deskriptif, yaitu terkait pengertian keharmonisan keluarga, landasan alkitabiah tentang keharmonisan keluarga, dan keharmonisan dalam keluarga menurut Efesus 5:22-25; 6:1-4. Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi. Berikut ini adalah penjabaran dari pokok-pokok materi tersebut.

Pokok-Pokok Materi

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara sederhana keharmonisan mengacu pada beberapa istilah seperti: kesepakatan (perasaan, minat, pendapat, dll.) (Cowie, 1989, p. 570), keselarasan, keserasian, kesepadanan, dan kerukunan (*Arti Kata Harmonis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Sementara itu keluarga adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak (*Arti Kata Keluarga - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.). Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka keharmonisan keluarga dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana ayah, ibu, anak hidup dalam keselarasan, keserasian, kesepadanan, dan kerukunan sehingga tercipta kebahagiaan.

Keharmonisan keluarga dimungkinkan jika relasi antara anggota keluarga secara timbal balik menunjukkan adanya keserasian. Di dalam keserasian, masing-masing anggota memahami diri dan bertindak secara proporsional (berimbang). Dalam keseimbangan tersebut, anak tidak dapat berlagak seperti orang dewasa dan sebaliknya orang tua pun tidak dapat bertindak otoriter/sewenang-wenang.

Pengertian keharmonisan keluarga penting bagi peserta guna membuka wawasan dan pemahaman yang menjadi landasan

membangun rumah tangga yang harmonis sebagaimana mestinya.

2. Landasan Alkitabiah tentang Keharmonisan Keluarga

Menurut iman Kristen, keluarga pertamanya dibentuk atas inisiatif Allah sendiri (Nababan, 2019). Selain itu, keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah sendiri sebelum ada lembaga lain di dunia sejak Allah menciptakan laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa, Kej. 2:18; 2:21-24). Laki-laki dan perempuan kemudian dipertemukan dalam perbedaan dan keunikan masing-masing yang secara esensial tidak dapat diseragamkan. Perbedaan itulah yang kemudian disandingkan oleh Allah dalam ikatan suami isteri.

Kesatuan yang diperkenankan oleh Allah sekaligus mengindikasikan keharmonisan. Jadi, sejak semula keluarga diciptakan oleh Allah untuk hidup dalam keharmonisan dengan mempersatukan laki-laki dan perempuan. Keharmonisan dalam keluarga tidak hanya mencerminkan relasi antar pasangan dalam keluarga secara biologis, namun di atas semua itu kesatuan tersebut bermakna teologis/ alkitabiah sebab merupakan cerminan dari relasi Kristus dan jemaat-Nya. Mengenai itu, Petrus Octavianus dalam Illu dan Gea mengemukakan bahwa keluarga dalam hal ini rumah tangga adalah satu-satunya lembaga yang mutlak dimulai dengan Tuhan dan memberi tempat utama kepada Tuhan sepanjang sejarahnya (Illu & Gea, 2021).

Oleh karena Allah yang membentuk keluarga menurut kehendak dan maksudnya, maka kesatuan dan keharmonisan dalam keluarga Kristen hanya dapat terjadi dengan semestinya jika berlandas pada Allah sendiri. Dalam hal ini terkait dengan relasi Allah Tritunggal dengan umat-Nya (Vitz, 2005, p. 98), atau secara spesifik antara Kristus dan jemaat-Nya (gereja) (Hutabarat, 2023). Dengan demikian, maka Kristus adalah cermin ideal dalam membangun keharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan pengalaman membimbing dan pengamatan dalam membina anak-anak, serta survei terhadap keluarga anak terlihat

bahwa, kebanyakan keluarga anak PPA tidak memahami landasan Alkitabiah tentang keharmonisan keluarga. Umumnya mereka memulai dan menjalani hidup rumah tangga menurut kebiasaan yang lazim terjadi di antara hubungan laki-laki dan perempuan, yaitu atas dasar suka sama suka. Dasar tersebut lemah sehingga rentan menyebabkan keretakan dalam keluarga ketika menghadapi masalah. Berkenaan dengan itu, maka pokok materi yang telah dijabarkan tersebut bertujuan membawa peserta melihat keluarga dari perspektif Alkitabiah sebagai hal istimewa yang dianugerahkan oleh Allah. Dengan pemahaman tersebut, maka masing-masing anggota keluarga dapat menghormati relasi dalam keluarga sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

3. Keharmonisan dalam Keluarga Menurut Efesus 5:22-25; 6:1-4

Sebagaimana halnya keharmonisan dalam keluarga pada umumnya yang melibatkan relasi orang tua dan anak secara timbal balik, maka secara alkitabiah pun demikian. Dua teks yang menjadi rujukan adalah Efesus 5:22-25 dan 6:1-4.

Relasi Anak terhadap Orang Tua (Ef 6:1)

Dua penekanan dalam seminar terkait relasi anak terhadap orang tua yaitu, pertama: Anak harus taat kepada orang tua. Taat (Yun. *Hupakouō*= 'menaati'; membuka (pintu) (Sutanto, 2006, p. 776). Taat menunjuk pada pikiran yang menyerah pada bujukan dan tunduk pada kekuasaan (Douglas et al., 2007, p. 433). Otoritas/ kekuasaan orang tua adalah hal yang diperkenankan oleh Allah sehingga dengan menaati orang tua, maka seorang anak sedang menaati kehendak Tuhan. Tindakan praktis yang terkait dengan itu adalah mendengar dan menuruti nasihat orang tua, serta tidak melawan orang tua

Anak harus hormat kepada ayah dan ibu (Ef. 6:2). Hormat artinya mengakui otoritas ayah dan ibu, serta menghargai mereka. Rasa hormat mendorong tanggung jawab anak, sekaligus menunjukkan kualitas diri sebagai anak yang berkarakter baik bagi orang tua. Hal

tersebut dapat dilakukan melalui tindakan praktis, misalnya merawat orang tua dan melakukan perintah orang tua.

Relasi Orang Tua terhadap Anak (Ef. 6:4)

Dalam tradisi Romawi, anak kurang dihargai. Orang tua menggunakan otoritasnya dan memperlakukan anak secara tidak wajar dengan: Menjual mereka sebagai budak, Menghukum dan menindas mereka, Anak yang tidak diakui dan cacat fisik, dibuang begitu saja atas kehendak ayah, karena dianggap tidak berguna (Sulistiana, 2018).

Dalam kondisi sosial yang tengah memperlakukan anak layaknya "barang" itulah Paulus menasihati orang tua Kristen agar bertindak sebaliknya melalui perintah: Tidak bangkitkan amarah anak-anak, Mendidik anak-anak dalam ajaran (Yun. *Paideia*= *merawat dan mendidik jiwa*) dan nasihat Tuhan. Dalam hal ini, orang harus menghadapi anak dengan penuh kesabaran serta mendidik mereka dengan penuh kasih sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pola relasi tersebut penting juga dalam konteks masa kini, sebab keretakan relasi antara orang tua dan anak masih menjadi masalah krusial yang belum terselesaikan, karena itu diperlukan prinsip alkitabiah untuk mengatasinya.

Relasi Suami Istri (Ef. 5:22-25)

Istri tunduk kepada suami (ay. 22-24). Perintah ini ditetapkan oleh Allah bagi istri untuk mematuhi otoritas suami dalam relasi pernikahan yang diwarnai dengan kelembahlembutan, serta dalam kerelaan dan kewajaran sebagai respons atas kewajiban yang ditetapkan oleh Allah (Triastanti et al., 2021). Dalam pengertian yang demikian, suami tidak dapat menggunakan otoritasnya untuk memperbudak istri.

Suami mengasihi (Yun. *Agape*) istri (ay. 25). Kasih yang dimaksudkan adalah kasih tanpa pamrih dan tidak egois, serta rela berkorban untuk pasangan (Triastanti et al., 2021). Sikap ini harus dilakukan dengan sukarela dan berpijak pada relasi Kristus dan jemaat-Nya. Sebab sebagaimana Kristus

mengasih jemaat-Nya dan berkorban untuk mereka, demikian juga halnya antara suami dan istri.

Prinsip relasi suami istri sebagaimana halnya penjelasan tersebut penting untuk meredam konflik rumah tangga dan perceraian yang marak terjadi di masa kini.



Gambar 3: Penyampaian materi seminar

Pokok-pokok teologis keharmonisan keluarga menurut Efesus 5:22-25; 6:1-4 relevan bagi keluarga anak-anak PPA, sebab ketidakharmonisan yang sering terjadi dalam keluarga disebabkan oleh cara berelasi yang dibangun di atas kepentingan dan tuntutan masing-masing individu dalam keluarga. Tidak ada dasar utama, yaitu kehendak Allah yang menjadi pijakan bersama. Menyikapi hal tersebut, maka prinsip-prinsip relasi dalam keluarga Kristen menurut Efesus 5:22-25; 6:1-4 menjadi pembelajaran yang baik peserta, sebab melaluinya para peserta dibimbing untuk menjalani kehidupan rumah tangga menurut kehendak Allah.

4. Aplikasi

Untuk membangun rumah tangga yang harmonis, maka perlu membangun komunikasi yang baik, sebab komunikasi merupakan jalan individu membuka diri bagi yang lain. Melalui komunikasi setiap individu dalam anggota keluarga dapat membangun kesepahaman antar ego guna menciptakan keharmonisan. Komunikasi yang tersumbat dapat memutuskan koneksi yang menyebabkan ego tidak dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga yang lainnya, baik antar orang tua (suami-istri), antara orang tua dengan anak, atau sebaliknya. Hal inilah yang dapat

menyebabkan disharmoni dalam keluarga, karena itu mesti disikapi dengan baik.

Tanya Jawab dan Diskusi

Setelah penyampaian materi, kegiatan selanjutnya adalah diskusi melalui sesi tanya jawab di seputar materi seminar. Pokok-pokok diskusi yang diuraikan di bawah ini merupakan pengalaman aktual para peserta di tengah kehidupan rumah tangga mereka.

Beberapa masalah yang diangkat ke permukaan dan menjadi materi diskusi adalah terkait perbedaan karakter, serta cara berelasi yang tidak seimbang dalam keluarga yang menyebabkan ketidakharmonisan. Misalnya, dalam relasi suami dan istri, salah satu pihak lebih aktif dibanding pihak lainnya dalam hal komunikasi. Perbedaan ini kemudian tidak dijumpai melalui komunikasi yang baik untuk membangun kesepahaman, sehingga mengakibatkan kesenjangan sikap di antara keduanya. Persoalan tersebut mengandaikan bahwa perbedaan karakter merupakan salah satu masalah penting yang perlu dikelola dengan baik untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Untuk mengatasinya suami dan istri perlu membangun keterbukaan antara satu dengan yang lain untuk mengenal satu dengan lain melalui komunikasi yang intens (Juanda & Eveline, 2018).

Suami membatasi aktivitas istri dalam hal pemilihan kerja. Masalah yang ditemukan adalah bahwa, suami memberi larangan tanpa memberikan alasan, sementara istri tidak menyetujui larangan tersebut dengan asumsi bahwa tidak salah jika ia memilih dan melakukan pekerjaan yang ia kehendaki. Problem di sini bukan soal apakah pekerjaan itu baik atau tidak, melainkan berkaitan dengan aturan kepantasan dari salah satu pihak, karena itu diperlukan komunikasi di antara kedua pihak untuk menemukan titik terangnya dengan berpegang pada prinsip istri harus tunduk pada suami dan sebaliknya suami harus menghormati istri. Saran dari Mcgrath untuk mengatasi masalah tersebut adalah masing-masing pasangan perlu memberikan kebebasan di antara mereka untuk melakukan hal-hal yang disukai, sebab hal tersebut dapat menunjang

relasi dan ikatan yang kuat dalam keluarga (McGrath, 2012).

Suami dan istri saling berseberangan dalam mendidik anak. Dalam menghadapi suatu masalah dalam keluarga yang mengkhawatirkan pertumbuhan karakter anak, salah satu pihak dianggap terlalu memberikan toleransi kepada anak, sementara pihak lainnya menganggapnya sebagai masalah serius yang tidak dapat ditoleransi. Hal tersebut menyebabkan relasi anak terhadap orang tua menjadi tidak berimbang, sebab tidak ada kesatuan sikap. Masalah yang ditemukan adalah suami dan istri tidak belajar terlebih dahulu untuk saling mengenal karakter satu sama lain, serta membangun kesepahaman dalam mendidik anak, sebaliknya masing-masing mempertahankan pola dalam mendidik anak. Akibatnya tidak saling mengonfirmasi tindakan masing-masing dalam menghadapi anak yang menyebabkan terjadi kesenjangan yang berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Sikap demikian tentu menimbulkan masalah dan konflik dalam rumah tangga, karena itu Hutabarat menekankan pentingnya kasih untuk mencegah sikap saling menuntut dalam melaksanakan tugas sebagai suami maupun istri (Hutabarat, 2023).

Masalah-masalah yang dikemukakan dalam pokok diskusi tersebut terkonfirmasi melalui materi yang disampaikan, bahwa problem utamanya adalah lemahnya landasan dalam membangun rumah tangga, sebab tampak bahwa yang lebih mengemuka adalah kepentingan ego. Dampaknya suami dan istri, serta anak tidak hidup dalam keselarasan. Sudah semestinya relasi dalam keluarga dibangun dengan dasar kasih Kristus yang rela memberi diri, sabar, serta berkorban antara satu dengan yang lain sehingga terjalin keharmonisan. Tanpa kasih Kristus, keharmonisan keluarga tidak dapat bertahan lama dengan kerapuhan ego yang lebih cenderung memihak pada kepentingan diri sendiri.



Gambar 3: Sesi diskusi

Kebaktian Kebangunan Rohani

Puncak dari kegiatan pembinaan terhadap keluarga Kristen adalah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Kebaktian Kebangunan Rohani dimaksudkan untuk membangun formasi spiritual dengan tujuan menguatkan spiritualitas orang tua, serta komitmen untuk membangun keluarga yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Sebagai respons dari kebaktian ini, peserta ditantang untuk siap membangun keluarga yang harmonis. Tantangan tersebut disambut dengan baik oleh semua peserta melalui penyerahan diri kepada Tuhan.



Gambar 4: Pelayanan Kebaktian Kebangunan Rohani

Kuis dan Hadiah

Diakhir dari seluruh rangkaian acara, panitia mengadakan kegiatan kuis dan hadiah dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan di seputar materi kegiatan, baik seminar maupun KKR untuk mereview kembali pemahaman peserta selama mengikuti kegiatan. Dalam kegiatan ini, peserta terlibat aktif menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan dan menerima hadiah dari panitia. Kegiatan ini berlangsung dengan baik serta penuh kegembiraan.

Evaluasi

Kegiatan PkM yang dilaksanakan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari para peserta. Peserta memahami materi yang disampaikan dan mengorelasikan dengan kondisi aktual rumah tangga atau keluarga mereka, serta terlibat aktif dalam diskusi. Selain itu Para peserta secara konsisten menghadiri dua sesi kegiatan yang dilaksanakan, dan menerima tantangan, serta mengambil komitmen pada sesi KKR sebagai respons untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Kendala yang dihadapi adalah bahwa, kegiatan ini belum menjangkau semua orang tua dari anak PPA ID0622 Zion Takong. Hal tersebut tampak melalui jumlah kehadiran dan target peserta yang diharapkan oleh panitia. Untuk mencari solusi atas masalah tersebut, PPA ID0622 Zion Takong akan melaksanakan survei lanjutan guna menemukan kendala-kendala yang lebih spesifik untuk rancangan kegiatan selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM melalui seminar dan KKR yang berfokus pada tema “keharmonisan keluarga” terlaksana dengan baik. Tema tersebut relevan dengan situasi yang terjadi di kalangan orang tua anak PPA ID0622 Zion Takong. Masalah tersebut menjadi sorotan penting sebab dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kerohanian anak di tengah keluarga. Oleh karena itulah pembinaan terhadap orang tua merupakan langkah yang penting untuk mencapai target

PPA ID0622 Zion Takong dalam mengembangkan karakter dan kerohanian anak ke arah yang lebih baik.

Beberapa pokok dalam pembahasan kegiatan ini adalah: pertama, keharmonisan keluarga, di mana terdapat keserasian, keselarasan, kesepadanan dalam keluarga yang olehnya kerukunan dapat tercipta. Kedua, landasan alkitabiah tentang keharmonisan keluarga adalah Allah, sebab Allah sendiri yang membentuk keluarga sebagai cerminan dari keesaan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga, keharmonisan keluarga dalam Efesus 5:22-25; 6:1-4 secara spesifik menjelaskan tentang bagaimana relasi antara suami-istri, serta relasi orang tua dan anak secara timbal balik. Hal tersebut dapat dimungkinkan jika berpijak pada kasih Kristus. Penyampaian materi kemudian secara spesifik didiskusikan dalam korelasinya dengan realitas kehidupan keluarga orang tua anak PPA ID0622 Zion Takong. Kegiatan PkM direspons dengan baik oleh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Angka Pernikahan Turun, Angka Perceraian Naik Drastis. Apa Penyebabnya?* - tvOne. (n.d.). Retrieved August 31, 2024, from <https://www.tvonenews.com/channel/news/171884-angka-pernikahan-turun-angka-perceraian-naik-drastis-apa-penyebabnya>
- Arti kata harmonis* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved October 5, 2024, from <https://kbbi.web.id/harmonis>
- Arti kata keluarga* - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved October 5, 2024, from <https://kbbi.web.id/keluarga>
- Blegur, R., & Gea, L. D. (2022). Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.37>
- Cowie, A. P. (Ed.). (1989). *Oxford Advanced*

- Learner's Dictionary* (4th ed.). Oxford University Press.
- Douglas, J. ., Hillyer, N., Bruce, F. ., Guthrie, D., Millard, A. ., Packer, J. I., & Wiseman, D. . (2007). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Haans, J., Deak, V., Olsin, & Siwalete, R. (2022). Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia dan Sehat. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1303–1310.
<https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1232>
- Hutabarat, O. R. (2023). Kasih Dalam Membangun Keharmonisan Pada Keluarga Kristen Menurut Nasehat Rasul Paulus Dalam Kitab Efesus. *Jurnal Penggerak*, 5(2), 34–60.
<https://doi.org/10.62042/jtp.v5i2.76>
- Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>
- Juanda, & Eveline, S. (2018). Membangun Komunikasi Suami-Istri Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Kerusso*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.79>
- McGrath, C. (2012). Premarital Counseling: Hierarchical and Egalitarian. *Priscilla Papers*, 26(4), 5–9.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=83720906&lang=es&site=ehost-live&scope=site>
- Nababan, D. (2019). Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah. *Jurnal Christian Humaniora*, 3(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.115>
- Perceraian Turun Hingga 10,2 Persen, Ini Kuncinya Menurut Kemenag | Republika Online*. (n.d.). Retrieved August 31, 2024, from
[https://khazanah.republika.co.id/berita/sgx05t483/perceraian-turun-hingga-](https://khazanah.republika.co.id/berita/sgx05t483/perceraian-turun-hingga-102-persen-ini-kuncinya-menurut-kemenag)
- 102-persen-ini-kuncinya-menurut-kemenag
- Sinaga, R., & Warni, R. (2023). Pembinaan Kepada Anak Remaja PPA ID 0622 Takong Tentang Pengajaran Siapa Yesus dan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 217–221.
<https://doi.org/10.55824/jpm.v2i4.325>
- Sulistiana, R. (2018). Kajian Hubungan Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 di Gereja GEKISIA Medan. *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(1), 67–86.
<https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.53>
- Sutanto, H. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Triastanti, D., Siswanto, K., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(1), 67–84.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.54>
- Vitz, P. C. (2005). *Psikologi sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri* (I. Tjulianto & W. Kanta (Eds.); 1st ed.). Penerbit Momentum.